

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah lembaga sosialisasi pertama dan terpenting bagi seorang anak. Melalui keluarga, anak dapat memperoleh dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral. Setiap pihak memiliki porsi masing-masing dalam mewujudkan pendidikan tersebut, orang tua mendukung tercapainya pendidikan dengan memberikan perlindungan, dorongan dan pengawasan kepada anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Orang tua harus dengan seksama pada saat melakukan penanaman karakter pada anak. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan kepada anak mengenai cara-cara berkehidupan yang baik. Orang-tua adalah pendidik bagi anak di dalam keluarga. Pengetahuan orang-tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang-tua, dengan demikian apa yang diinginkan orang-tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang asertif dapat tercapai.

Pengasuhan orang tua diharapkan agar bisa menimbulkan sikap disiplin terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan kepada anak untuk membentuk kepribadiannya agar nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh

orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.¹ Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda, dari pola asuh tersebut akan melahirkan berbagai macam bentuk atau tipe kepribadian tertentu misalnya pola asuh orang-tua otoriter akan melahirkan tipe kepribadian phlegmatis, pola asuh demokratis akan melahirkan kepribadian asertif, begitu juga dengan pola asuh dan kepribadian lainnya². Menurut Baumrind, dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan dari pada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.³

Setiap remaja mempunyai keinginan untuk memiliki kehidupan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama teman-teman sebayanya. Usia sekolah menengah yang berada pada usia 15-18 tahun termasuk dalam masa remaja yang mengalami kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Hal ini semakin membuat masa remaja menjadi penting dan harus mendapatkan perhatian serius karena apa yang terjadi dimasa remaja akan berpengaruh pada tahap tahap perkembangan selanjutnya. Dalam menjalankan proses hidup ini, mereka juga tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan yang

¹ Liza Marini, Elvi Andriani "Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua"*Psikologia* Vol 1 No.2 (Desemher 2005), 48.

² Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu"*Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol 1 No. 1 (2017), 13

³ Liza Marini, Elvi Andriani "Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua"*Psikologia* Vol 1 No.2 (Desemher 2005), 49.

mengharuskan mereka untuk bersosialisasi dan tentunya pasti memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya sehingga akan menimbulkan suatu permasalahan yang muncul dalam dirinya ataupun di lingkungan. Salah satunya berkaitan dengan perilaku asertif. ⁴Perilaku asertif merupakan salah satu perilaku yang cukup sulit ditemukan pada anak maupun remaja. Biasanya, kebanyakan remaja begitu sulit mengekspresikan perasaannya terutama perasaan jujur dan tidak mampu mempertahankan hak-hak pribadi mereka sehingga mudah terjerumus dan terpengaruh kepada hal hal negatif.

Allah Swt. Berfirman dalam Surah Ash-Ashaff (61) ayat 2 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? QS. Ash-Shaff 61 : 2⁵

Ayat tersebut memberikan peringatan kepada kita untuk selalu menepati apa yang kita janjikan dan berkata sesuai dengan perbuatan. Ayat ini juga mengajarkan kita untuk selalu berusaha menyesuaikan dengan apa yang kita yakini, katakan, dan lakukan.

Setiap remaja diharapkan dapat berperilaku asertif, artinya mereka dapat mengekspresikan diri dan emosinya secara tepat pada saat dihadapkan dengan suatu konflik. Perilaku asertif memiliki banyak manfaat diantaranya adalah kejujuran dan menghargai orang tanpa mengurangi hak pribadi remaja. Selain itu, perilaku asertif juga menghindari individu mengalami gejolak internal dan stres. Menurut Albert dan Emmons, perilaku asertif merupakan bentuk

⁴ Annisa Arrumaisya Dulay, Daharnis, Afdal “Optimalisasi Perilaku Asertif melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan Vol 4 No. 1 (Maret, 2021)*, 27.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Tafsirnya*” (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 551

keterampilan yang tepat untuk berbagai situasi sosial, sedangkan menurut Khan, perilaku asertif yaitu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan kepada orang lain serta mampu menjaga hak orang lain.⁶ Perilaku asertif berada diantara perilaku agresif dan pasif. Perilaku agresif cenderung merugikan dan melukai orang lain. Sedangkan kebalikannya adalah pasif yaitu perilaku yang mengorbankan hak pribadi dan merugikan diri sendiri. Jadi, asertif adalah perilaku yang netral menjunjung nilai keterbukaan, kejujuran dan sama-sama menghargai hak pribadi dan orang lain. Dengan berperilaku asertif, maka seseorang dapat mengadakan hubungan baik dengan teman sebayanya sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain terutama ditekankan pada hubungan interpersonal sejenis atau lawan jenis.⁷

Berperilaku asertif juga dapat membuat seseorang mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dan berani menyampaikan pendapat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, berbicara tanpa rasa takut, serta berani menolak. Remaja yang berperilaku asertif biasanya mempunyai rasa percaya diri, jujur, bebas mengungkapkan pendapat, bertanggung jawab, empati, mampu memecahkan permasalahan/ konflik dalam dirinya, serta mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial secara efektif . Oleh karena itu, kemampuan asertivitas harus dimiliki oleh remaja dalam mengontrol emosi didalam dirinya. Banyak faktor yang dapat melatar belakangi remaja tidak

⁶ Dian Permata Sarim Istiana, Nini Sri Wahyuni “Hubungan Pola Asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan Vol. 2 No. 2 (2021), 149, www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index*

⁷ Shimi Khalisah, Rahma Lubis “Perbedaan Perilaku Asertif ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja yang Memiliki Clique” *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 11.

dapat berperilaku asertif didalam dirinya diantaranya yaitu salah satunya karena pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan asertivitas, pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, jenis kelamin, usia dan tingkat ekonomi yang rendah.

Mengkaji masalah tentang perilaku asertif pada siswa, peneliti mendapatkan informasi dari suatu Instansi Pendidikan yaitu di MA Al-Khadijah Sumber Kuning Larangan Badung Palengaan-Pamekasan. MA al-Khadijah ini beralamat di Dusun Pokapoh, Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan observasi pra penelitian menunjukkan adanya beberapa kasus kurangnya perilaku asertif. Salah satu contohnya adalah ada beberapa siswa yang harus merelakan tugasnya dicontek oleh teman temannya. Karena mereka sendiri takut dianggap pelit atau bahkan takut dijauhi dan tidak diterima didalam kelompok. Contoh lain yang terjadi di MA Al-Khadijah Sumber Kuning Larangan Badung Palengaan-Pamekasan ini adalah, siswa masih merasa takut dan malu untuk mengemukakan pendapatnya dan lebih memilih sikap diam dan duduk duduk dari pada ingin sekedar berdialog apalagi berdebat dengan guru ataupun dengan teman-teman sebayanya. Sebagian siswa cenderung lebih pasif dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak tegas dalam mengambil sikap ketika mendapatkan perlakuan yang kurang baik.

Komponen pertama yang utama yang perlu dalam penanaman sikap asertif pada siswa adalah orang tua, karena orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan kehidupan para siswa masing masing di rumah.

Pentingnya berperilaku asertif bagi setiap individu untuk memenuhi segala bentuk keinginan dan kebutuhan, misal pada proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama pada remaja yang mulai tertarik dengan lingkungan sosial yang berada diluar keluarga. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain.⁸

Dalam hal pembentukan asertivitas pada remaja, Berk menegaskan bahwa dalam pembentukan asertifitas anak, orang tua sendiri juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif. Hal ini, orang tua perlu memiliki kesempatan seluas-luasnya kepada anak remaja untuk mengungkapkan pendapatnya tentang segala sesuatu yang terjadi baik di lingkungan masyarakat ataupun didalam sekolah. Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan akan mendukung terbentuknya perilaku asertif pada remaja. Orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting ketika banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja. Keberadaan orang tua dibutuhkan ketika mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis dengan orang tua mereka.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Dampak Pola Asuh Orang Tua Selama

⁸ Alief Budiyo, “Sikap Asertif dan Peran Keluarga Terhadap Anak”*Jurnal Dakwah & Komunikasi Vol. 6 No 1 Januari-Juni(2012)*

di Rumah Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa di MA Al-Khadijah Badung Palengaan Kabupaten Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitiannya dengan mengajukan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua selama di rumah terhadap perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Palengaan. ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Palengaan. ?
3. Bagaimana peran orang tua pada perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Badung Palengaan. ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua selama di rumah terhadap perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Palengaan.
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Palengaan.
3. Untuk mengetahui peran orang tua pada perilaku asertif siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Palengaan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan membari manfaat atau kegunaan dalam dua hal, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan terlaksananya penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi tambahan kontribusi teori teori yang sudah ada khususnya tentang perilaku asertif pada siswa remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumber informasi yang dirasakan langsung oleh praktisi pendidikan serta masyarakat umum diantaranya.

a. Guru dan Konselor

Guru dan konselor diharapkan mendapatkan manfaat utama dari hasil penelitian ini nantinya. Sebab, dalam masalah pendidikan khususnya bimbingan konseling perilaku siswa atau peserta didik tentu beragam jenisnya, oleh karena itu dibutuhkan suatu informasi penelitian-penelitian sekaligus pedoman untuk menjawab terkait masalah isu-isu terkini dari peserta didik.

b. Pembaca

Pembaca umum diharapkan mendapatkan manfaat dari adanya penelitian ini nantinya, guna memperbanyak pengetahuan tentang masalah remaja terutama perilaku asertif pada siswa.

c. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki potensi yang berbeda, sehingga dengan dilaksanakannya penelitian ini akan menambah manfaat tersendiri.

Salah satunya berupa bahan perbandingan penelitian yang akan datang, sehingga informasi dan pengetahuan terkait penelitian terkait terus diperbarui.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua adalah adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tau, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.
2. Perilaku Asertif adalah Pola kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain.
3. Siswa yang dimaksud adalah peserta didik di sekolah Siswa di MA Al-Khadajah Badung Palengaan Kabupaten Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti merancang judul ini, peneliti telah melakukan penelusuran diberbagai hasil penelitian seperti jurnal dan perpustakaan online. Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menunjang validitas hasil penelitian ini. Peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Dian Permata Sari, Istiana, dan Nini Sri Wahyuni telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja”. Ia menulis penelitian ini bahwa penelitian ini dilakukan pada remaja yang kurang berperilaku asertif di Universitas Medan Area. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data remaja yang berasal dari pola asuh demokratis dari hasil screening yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan Penelitian kuantitatif, dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif, dimana $r_{xy} = 0,709$; $p = 0.000 < 0,05$. Artinya jika polaasuh demokratis tinggi, maka perilaku asertif semakin tinggi. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan untuk penelitian ini digunakan dengan metode kualitatif. Perbedaan lain terletak pada responden. Bahwa responden pada penelitian sebelumnya yaitu remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, sedangkan

responden dari penelitian ini yaitu Siswa di MA Al-Khadijah Larangan Badung Pamekasan. Persamaannya terletak pada Variable bebas dan terikatnya yaitu sama sama membahas tentang Pola Asuh dan Perilaku Asertif pada Remaja.⁹

2. Penelitian Kedua dilakukan oleh Wardati Humaira yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Asertifitas Remaja dalam Perilaku Seksual di SMP Negeri 1 Hinai Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2014”. Penelitian yang dilakukan oleh Peneliiian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei *explanatory research*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Negeri 1 Hinai yang berjumlah 363 orang. Sampel pada penelitian ini adalah siswi kelas VIII dan IX sebanyak 113 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan alat bantu kuesioner, dianalisis dengan regresi logistik berganda pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini menunjukkan, asertifitas remaja dalam perilaku seksual berada pada kategori tinggi (57,5%), dan secara statistik variabel yang paling dominan memengaruhi adalah teman sebaya yaitu dengan nilai koefisien regresi 5,011. Disarankan pihak sekolah SMP Negeri 1 Hinai hendaknya meningkatkan perilaku asertif remaja dengan memasukkan pendidikan asertif dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dan dapat bekerja sama dengan orang

⁹ Dian Permata Sarim Istiana, Nini Sri Wahyuni “Hubungan Pola Asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan Vol. 2 No. 2 (2021)*, www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index,149.

tua remaja dalam mengontrol hubungan remaja dengan teman sebaya, pihak terkait mengajarkan remaja untuk lebih berani dalam pengambilan keputusan, responden harus dapat mempertahankan harga diri. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitiannya. Peneliti sebelumnya dilakukan pada pelajar tingkat pelajar SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu dilakukan pada kalangan pelajar tingkat SMA. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, maka di penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya terletak pada pada topik yang diambil yaitu perilaku asertif.¹⁰

Kedua kajian penelitian terdahulu di atas diuraikan dengan tujuan menjadi pembanding dari rencana penelitian terbaru ini, ketiganya terdapat perbedaan dan persamaannya. Dari perbedaan dan permasamaan tersebut peneliti dalam merancang penelitian terbaru ini memastikan ada hal yang baru ada celah sekaligus potensi. Lebih-lebih penelitian ini sebagai pendukung dari adanya kajian terdahulu untuk menambah informasi terkait kajian yang diangkat. Dari uraian di atas, peneliti memastikan rencana penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian terbaru. Karena dari beberapa kajian terdahulu telah ditemukan perbedaan sekaligus adanya persamaannya.

¹⁰ Wardati Humaira, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Asertifitas Remaja dalam Perilaku Seksual di SMP Negeri 1 Hinai Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2014" *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol 10 No. 1 (Agustus 2015).